

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Drama Korea

2.1.1. Pengertian Drama Korea

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu “dramori” yang berarti bertindak, berbuat, bereaksi, bertindak dan lain-lain. Drama Korea menurut Mee merupakan bagian dari budaya pop Korea Selatan yang telah menyebar ke seluruh Asia meliputi film, drama musik dansa, animasi dan permainan klub penggemar bintang Korea. Jiang dan Leung mendefinisikan drama Korea sebagai drama yang memiliki sifat homogen dan sederhana dengan genre romantis yang banyak digemari dalam bentuk serial. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa drama Korea merupakan drama yang berasal dari Korea Selatan yang memiliki genre mulai dari romantis, komedi, laga dan lain-lain yang disiarkan dengan beberapa episode. Drama Korea merupakan cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Korea yang dikemas dalam bentuk cerita fiksi, disiarkan di televisi Korea dan diproduksi oleh Korea Selatan. Stasiun televisi Korea memproduksi drama Korea dengan kualitas yang baik. Episode dalam drama Korea berkisar antara 16-32 episode. Satu episode berdurasi 60-70 menit. Drama Korea memiliki berbagai genre antara lain romansa, horor, misteri, misteri keluarga, laga, medis, komedi, politik sekolah (Konseling et al., 2020).

Drama Korea merupakan salah satu budaya seni yang merujuk pada drama televisi di Korea yang berbentuk miniseri dan menggunakan bahasa Korea.

Dengan kemampuan manusia yang semakin canggih, kini drama ditayangkan dalam bentuk film, dan dapat dinikmati di layar kaca. Banyak dari drama-drama tersebut yang menjadi populer di seluruh Asia dan turut menyumbang fenomena umum gelombang Korea, yang dikenal sebagai "Hallyu" (Korea), dan juga demam drama di beberapa negara.

(Pai et al., 2019).

Drama Korea telah menjadi populer di belahan dunia lain seperti Amerika Latin, Timur Tengah, dan tempat lainnya. Drama televisi Korea didasarkan pada dua genre utama, yaitu, genre pertama biasanya melibatkan konflik yang terkait dengan hubungan, tawar-menawar uang, dan hubungan antara mertua dan menantu perempuan, sedangkan genre kedua menceritakan drama sejarah Korea (dikenal sebagai sa geuk), yang merupakan dramatisasi fiksi dari drama Korea. (Pai et al., 2019).

Drama Korea merupakan salah satu hasil budaya Hallyu yang paling digemari oleh banyak orang di dunia. Drama merupakan karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor dan aktris menurut (Rohmanto., 2014). Sementara itu menurut (Alifah et al., 2023), drama Korea merupakan budaya seni yang merujuk pada drama televisi di Korea dalam format miniseri dan menggunakan bahasa Korea, di mana drama Korea menceritakan kisah kehidupan manusia yang disajikan dengan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantar..

2.1.2. Sejarah Drama Korea

Drama Korea atau K-drama adalah bentuk hiburan yang menjadi bagian penting dari budaya populer Korea Selatan. Sejarah drama Korea dapat ditelusuri kembali ke tahun 1960-an, ketika stasiun televisi mulai memproduksi serial drama pertama mereka.

- a. **Era 1960–1980-an: Awal Perkembangan** : Drama Korea pertama kali diproduksi oleh KBS (Korean Broadcasting System) pada tahun 1962 dalam format hitam putih. Pada masa ini, tema-tema drama didominasi oleh sejarah (sageuk), seperti cerita tentang dinasti-dinasti Korea dan tokoh-tokoh legendaris. Produksi drama pada era ini cenderung sederhana dan berfokus pada penyebaran nilai-nilai tradisional dan pendidikan.
- b. **Era 1990-an: Awal Popularitas Internasional** : Awal Popularitas Internasional: Pada tahun 1990-an, drama Korea mulai berkembang pesat dengan hadirnya televisi berwarna dan tema-tema modern, seperti percintaan, keluarga, dan persahabatan. Salah satu drama yang berhasil menarik perhatian internasional adalah *What is Love?* (1991), yang menjadi populer di luar Korea Selatan, terutama di Tiongkok.
- c. **Era 2000-an: Fenomena Hallyu** : Fenomena Hallyu: Hallyu Wave atau Korean Wave dimulai pada awal tahun 2000-an dengan drama-drama seperti *Winter Sonata* (2002) dan *Full House* (2004). Drama-drama ini tidak hanya menjadi hit besar di Asia, tetapi juga menyebar ke Timur Tengah dan Eropa. Selain alur ceritanya yang menarik, drama-drama ini membantu memopulerkan musik K-pop, mode, dan budaya Korea secara keseluruhan.
- d. **Era 2010-an: Globalisasi Melalui Platform Digital** : Globalisasi Melalui Platform Digital: Layanan streaming seperti Viu, Netflix, dan Viki membuat drama Korea lebih mudah diakses oleh penonton global. Drama seperti *Descendants of the Sun* (2016) dan *Goblin* (2016) menjadi fenomena internasional, menawarkan elemen cerita yang kompleks dan efek visual yang canggih, menarik penonton di seluruh dunia.
- e. **Era 2020-an: Dominasi dan Pengakuan Global** : Drama Dominasi dan Pengakuan Global: Drama Korea semakin

mendominasi budaya global dalam dekade ini, dengan kesuksesan besar dari judul-judul seperti *Crash Landing on You* (2019–2020) dan *Squid Game* (2021). Genre drama juga menjadi lebih beragam, termasuk fiksi ilmiah, thriller, dan horor, meskipun tema romansa tetap menjadi ciri khasnya. Pengakuan internasional seperti penghargaan Emmy dan Golden Globe telah mengukuhkan drama Korea sebagai salah satu pilar utama industri hiburan global.

2.2 Intensitas Menonton Drama Korea

2.2.1. Aspek Intensitas Menonton Drama Korea

Terdapat beberapa aspek dalam lingkup intensitas menonton menurut (MAULIDYA., 2021), yaitu sebagai berikut:

- A. Perhatian, Perhatian adalah proses mental ketika suatu dorongan menjadi menonjol dalam keadaan sadar pada saat dorongan yang lain melemah. Perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita dan mengabaikan pendapat-pendapat yang masuk melalui alat indra yang lain. Segala sesuatu yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor situasi dan dari dalam diri sendiri. Perhatian juga dapat dikatakan sebagai suatu ketertarikan individu terhadap sesuatu obyek yang akan menjadikannya target perilaku.
- B. Frekuensi, Frekuensi menonton adalah keadaan tingkat seringnya menyaksikan atau melihat drama Korea dengan panca indera, menitik beratkan perhatian kepada fokus, konsistensi, semangat, dan tingkat konsentrasi individu dalam menonton suatu tayangan drama Korea. Tingkat seberapa sering seseorang menonton atau

frekuensi menonton dapat terlihat ketika seseorang tersebut sedang menonton.

C. Durasi, diartikan merupakan tingkat kualitas, lama, dan keseriusan individu dalam menonton drama Korea. Seberapa lama dan waktu yang dibutuhkan atau durasi seseorang ketika sedang menonton.

D. Penghayatan, Penghayatan yang dimaksudkan diatas adalah tingkat keterikatan emosional, perasaan, dan imajinasi saat menonton drama Korea atau seberapa dalam seseorang menghayati jalan cerita dari drama tersebut.

Jadi intensitas menonton dapat diartikan sebagai seberapa sering, ukuran, tingkat, menghayati, dan waktu yang seseorang gunakan untuk menonton drama Korea.

2.2.2. Dampak Intensitas Menonton Drama Korea

Ada beberapa dampak dari intensitas menonton drakor (drama korea) sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Menonton drama Korea dapat meningkatkan pengetahuan budaya, termasuk pemahaman tentang bahasa, tradisi, dan nilai-nilai sosial Korea (Ahn & Kim., 2018). Selain itu, drama Korea juga dianggap sebagai sarana hiburan yang efektif untuk mengurangi stres dan memberikan relaksasi (Budiarto & Sari., 2020). Beberapa drama bahkan menampilkan nilai-nilai positif seperti kerja keras dan

persahabatan, yang dapat memengaruhi penonton untuk mengadopsi perilaku positif (Park., 2017).

b. Dampak Negatif

Di sisi lain, intensitas menonton yang tinggi dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu produktivitas, dan mengabaikan tanggung jawab sehari-hari (Nurhayati & Pratama., 2021). Drama Korea juga sering menampilkan gaya hidup mewah yang tidak realistis, memicu gaya hidup konsumtif di kalangan penonton (Putri & Wijaya., 2022). Selain itu, menonton terlalu lama dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan tidur dan kelelahan mata (Sari & Utami., 2021).

c. Dampak Sosial

Terlalu sering menonton drama Korea dapat mengurangi waktu untuk interaksi sosial langsung, menyebabkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan nyata (Rahmawati & Hidayat., 2020). Selain itu, paparan berlebihan terhadap budaya Korea dapat memengaruhi identitas budaya lokal, terutama pada generasi muda (Yoon., 2016).

d. Dampak Psikologis

Drama Korea seringkali memiliki alur cerita yang emosional, yang dapat memengaruhi perasaan penonton. Beberapa penonton mungkin mengalami kesedihan atau kecemasan berlebihan setelah menonton drama dengan tema berat (Nurhayati & Pratama., 2021). Menonton drama juga dapat menjadi bentuk pelarian dari masalah kehidupan

nyata, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat penyelesaian masalah tersebut (Budiarto & Sari., 2020).

Intensitas menonton drama Korea memiliki dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu mengelola waktu dan konten yang mereka tonton. Penting untuk menyeimbangkan antara hiburan dan tanggung jawab sehari-hari serta memilih konten yang memberikan dampak positif.

2.2.3. Faktor-faktor Intensitas Menonton Drama Korea

Menurut (Sari et al., 2021), alur cerita yang menarik merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan intensitas menonton drama Korea, terutama selama pandemi. Selain itu, penelitian oleh (Putri, Herieningsih, dan Pradekso., 2018) menunjukkan bahwa menonton drama Korea sering dijadikan sebagai sarana hiburan dan pelarian dari rutinitas sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa yang ingin mengurangi kejenuhan akibat padatnya jadwal kuliah dan tugas akademik.

Selain faktor hiburan, aspek sosial juga memengaruhi intensitas menonton drama Korea. (Sari et al., 2021) menemukan bahwa drama Korea dapat meningkatkan interaksi sosial, karena penonton sering mendiskusikan dan berbagi pengalaman dengan teman atau komunitas yang memiliki minat serupa. Lebih lanjut, (Winda dan Ignatius., 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas menonton drama Korea dan minat untuk mempelajari bahasa serta budaya Korea. Faktor lain yang memengaruhi intensitas menonton adalah pencarian identitas dan gaya hidup. (Putri et al.,

2018) menemukan bahwa beberapa penonton meniru gaya berpakaian serta gaya hidup yang ditampilkan dalam drama Korea, sehingga perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari turut dipengaruhi oleh tren yang ada di dalam drama tersebut.

Dengan demikian, intensitas menonton drama Korea tidak hanya dipengaruhi oleh faktor hiburan, tetapi juga aspek sosial, budaya, serta pencarian identitas pribadi.

2.3 Self-Control

2.3.1. Definisi Self-Control

Self-Control merupakan salah satu bentuk *Self-Control* individu yang ditunjukkan dalam tindakan yang akan dilakukan. *Self-Control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan menganalisis diri sendiri dan lingkungan. Menurut (Strömbäck et al., 2017) *self-control* merupakan kemampuan diri di masa mendatang untuk mengendalikan diri di masa sekarang. *Self-Control* juga diartikan sebagai salah satu bentuk disiplin diri yang membuat individu mampu mengatasi kebiasaan, berperilaku sesuai tujuan yang ditetapkan, dan tidak mudah menyerah pada godaan. (Putri, Namira Maulida Eka., 2022)

Menurut Messina dan Messina, *self-control* merupakan pola perilaku yang diarahkan pada kemajuan perubahan kepribadian, keberhasilan dalam mencegah penghancuran diri, kemandirian (otonomi) atau terbebas dari pengaruh orang lain, kebebasan dalam memilih tujuan, berbagi perasaan dan berpikir logis, serta perilaku yang berpusat pada tanggung jawab pribadi. Menurut Goleman, *self-control* merupakan keterampilan untuk mengendalikan

diri dari kobaran emosi yang tampak jelas. Tanda-tandanya antara lain ketegangan saat menghadapi stres atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan, tanda merespons dengan sikap atau perilaku yang serupa. Dalam kamus psikologi, pengertian *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. (Pratiwi., 2022)

Self-Control adalah sesuatu untuk menahan diri dari segala sesuatu yang negatif. *Self-Control* ini perlu dilakukan oleh orang yang masih ingin mencoba sesuatu yang ekstrem atau tidak boleh dilakukan karena sama saja dengan membahayakan diri sendiri. *Self-Control* merupakan upaya yang harus dilakukan seseorang untuk memperbaiki perilaku yang positif. Seseorang yang memiliki sikap atau perilaku negatif sebaiknya terlebih dahulu melakukan *self-control* pada dirinya sendiri yang dilandasi oleh niat yang cukup baik agar memperoleh hasil yang cukup bagi dirinya untuk menjadi seseorang yang selalu positif. (Sosial et al., 2023)

Self-Control merupakan pengendalian diri individu atas keterlambatan dalam menerima ganjaran. *Self-Control* ini berkaitan dengan perilaku adiksi drama Korea yang dilakukan. *Self-Control* merupakan suatu keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk berbuat atau mengambil tindakan atau bersikap dalam rangka meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh individu tersebut. (Lara., 2022)

2.3.2. Aspek Self-Control

Menurut (Pratiwi., 2022) ada 3 aspek *Self-Control* menurut Averill, yaitu:

a. Pengendalian perilaku

Pengendalian perilaku merupakan respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah suatu situasi yang tidak memuaskan. Pengendalian perilaku terbagi menjadi dua, yaitu pengaturan administrasi (*regulated administration*) dan modifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Pengaturan pelaksanaan (*regulation implementation*) merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan situasi atas dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Apabila seseorang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, maka ia dapat mengatur perilakunya sendiri. Kemampuan pengaturan stimulus merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak diinginkan terjadi. Ada beberapa cara yang dilakukan, antara lain dengan menghindari stimulus, mengakhiri stimulus dan mengendalikan intensitasnya.

b. Pengendalian Kognitif

Pengendalian kognitif merupakan kapasitas seseorang untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menganalisis, mengevaluasi, menggabungkan suatu kejadian

dalam suatu struktur kognitif sebagai kebiasaan psikologis atau pengurangan stres. Terbagi menjadi dua komponen, yaitu menerima informasi (obtaining information) dan melakukan penilaian (attestation). Seseorang dapat mengantisipasi dengan berbagai pertimbangan pada kejadian yang membuatnya tidak nyaman dengan informasi tersebut. Mengevaluasi berarti individu mencoba mengevaluasi dan menafsirkan suatu situasi atau peristiwa dengan mengamati aspek positifnya secara subjektif.

c. Kontrol Keputusan

Kontrol keputusan adalah kemampuan manusia untuk menentukan hasil atau langkah sesuai dengan apa yang diyakini atau disepakati. Hal ini dapat berfungsi dengan baik jika ada kemungkinan, kebebasan atau kesempatan bagi seseorang untuk menyaring berbagai peristiwa..

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

Self-Control dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, di mana individu yang lebih matang cenderung memiliki kemampuan *self-control* yang lebih baik karena pengalaman hidup dan perkembangan kognitif (Rahmawati., 2021). Selain itu, kepribadian juga berperan, di mana sifat-sifat tertentu, seperti keterbukaan terhadap pengalaman atau tingkat neurotisme, dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri (Widyaningrum., 2022)

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, di mana pola asuh yang mendukung dan panutan yang positif dapat meningkatkan kemampuan *self-control* individu (Anshori & Hidayat., 2021). Situasi dan lingkungan sosial juga penting, di mana tekanan teman sebaya atau norma sosial dapat memengaruhi tingkat *self-control* seseorang (Nurjanah & Kurniasih., 2021).

Faktor pendidikan, seperti pendidikan moral dan agama, juga dapat memperkuat *self-control* individu dengan memberikan kerangka nilai yang jelas untuk membimbing perilaku (Putri Rahayu & Ade Irma., 2020). Selain itu, kemampuan individu dalam mengelola emosi, seperti marah atau frustrasi, sangat erat kaitannya dengan tingkat *self-control* yang dimilikinya (Rahma., 2019). Sementara itu, menurut (Yuliati., 2020) *self-control* memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja. *Self-Control* yang ada dalam diri sendiri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya. *Self-Control* sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan diri dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan yang adaptif, orang yang memiliki *self-control* yang baik dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki *self-control* yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan dalam mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menahan godaan dan dorongan.

Sedangkan menurut (Pratiwi., 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* antara lain:

- a. Faktor Internal

Termasuk usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan *Self-Control*nya akan semakin meningkat.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga khususnya orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Menurut Nasichah, penerapan disiplin orang tua yang cenderung demokratis akan diikuti dengan tingginya kemampuan pengendalian dirinya pada remaja. Oleh karena itu, orang tua secara intensif menerapkan disiplin pada anak sejak dini.

2.3.4. Fungsi Self-Control

Menurut (Yundanita et al., 2023) *self-control* memiliki beberapa fungsi:

- a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya *self-control*, individu akan memperhatikan kebutuhan pribadinya, tidak hanya berfokus pada kebutuhan, minat, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Terlalu banyak perhatian terhadap kebutuhan, minat, atau keinginan orang lain akan menyebabkan individu mengabaikan kebutuhan pribadinya.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya. Dengan adanya *self-control*, individu akan membatasi ruang aspirasinya dan memberi ruang bagi aspirasi orang lain untuk diakomodasi bersama.

- c. Membatasi individu dari berperilaku negatif. Individu yang memiliki *self-control* akan terhindar dari perilaku negatif. *Self-Control* berarti kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk berperilaku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
- d. Membantu individu memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang. Individu yang memiliki *self-control* yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal ini, *self-control* membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup.

2.3.5. Jenis Self-Control

Menurut (Pratiwi., 2022) Block dalam buku karangan Papalia, Olds dan Feldman membagi individu berdasarkan perbedaan ego-resiliency, atau kemampuan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan dan ego control atau *self-control* menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Ego-resilient (ego-tenacious)

Individu yang memiliki *self-control* ini dapat beradaptasi dengan baik, seperti menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, penuh perhatian, dan fokus terhadap tugas.

- b. Overcontrolled (kontrol yang berlebihan)

Individu dengan *self-control* yang berlebihan, seperti individu yang pendiam, mudah cemas, dan bergantung pada orang lain.

c. Undercontrolled (kurang kontrol)

Individu yang kurang kontrol cenderung menjadi pribadi yang aktif, energik, keras kepala, dan mudah terdistraksi.

